

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Pada bab IV ini, setelah informasi dan data berhasil diperoleh melalui serangkaian wawancara dengan para informan, maka selanjutnya peneliti akan memaparkan, menganalisis serta mendiskusikan hasil penelitian agar tujuan penelitian ini tercapai. Tujuan tersebut antara lain adalah, untuk mendapatkan pemahaman mengenai kebutuhan informasi mahasiswa PDPT dengan metode belajar *problem based learning*, mengungkapkan sumber informasi yang digunakan, perilaku pencarian informasi mereka, dan hambatan-hambatan yang dihadapi.

#### 4.1 Profil Informan

Sebelum sampai pada analisa data, terlebih dahulu akan diperkenalkan profil informan. Profil informan tersebut dimaksudkan agar dapat diketahui sekilas latar belakang informan yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini.

No	Nama Informan	Program Studi
1	AY	Ilmu Perpustakaan dan Informasi
2	IC	Sastra Arab

3	DS	Arkeologi
4	MR	Sastra Cina
5	RN	Sastra Jerman

#### 4.2 **Kebutuhan Informasi Mahasiswa Peserta Metode Belajar *Problem Based Learning***

Kebutuhan informasi didorong oleh keadaan dalam diri manusia (pada lingkungan internalnya) dikarenakan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimilikinya saat dirasakan kurang atau bahkan tidak memadai dan pertanyaan-pertanyaan yang berkecambuk dalam pikirannya (informasi yang diinginkan) untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya (Wersig dalam Pendit 1992). Ketika seorang mahasiswa menyadari bahwa apa yang diketahuinya saat itu tidak mencukupi sementara ia harus memenuhi kebutuhan informasinya, maka ada keinginan yang memaksanya untuk segera dapat memiliki informasi tersebut. Seluruh informan baik AY, IC, DS, MR, maupun RN sepakat bahwa setiap mahasiswa selalu membutuhkan informasi tak terkecuali mahasiswa peserta metode belajar *Problem Based Learning*. Kebutuhan informasi tersebut digunakan untuk menambah pengetahuan mereka mengenai isu-isu terkini yang terjadi di masyarakat, menyelesaikan tugas mandiri yang harus diserahkan kepada fasilitator, kemudian informasi tersebut juga digunakan untuk menyampaikan pendapat mereka saat berdiskusi di dalam kelas.

#### 4.2.1 Kebutuhan Informasi untuk Menyelesaikan Tugas

Bagi mahasiswa peserta metode belajar PBL, informasi dibutuhkan untuk mencari solusi suatu masalah yang berupa studi kasus yang diberikan fasilitator. Oleh karena itu, seluruh informan sepakat mengatakan bahwa mereka membutuhkan informasi seputar tugas kuliahnya.

*...kalo PBL ini kan kita dikasih tugas dalem bentuk studi kasus trus kita diskusiin, bikin LTM trus dipresentasiin jadi mesti cari bahan-bahannya... (AY)*

*Kita diskusi di focus group trus hasilnya kita presentasiin ke home group,” ini loh hasil diskusi focus group gw”, setelah itu cari bahan diinternet terus minggu besoknya bikin LTM buat diserahkan ke dosen (IC)*

*Masing-masing anak dikasih tema dari sub-bab yang harus dicari bahannya, terus dijadiin satu buat bikin makalah kelompok ma LTM juga buat masing-masing anak (RN)*

*Ya kita dikasih pemicu gitu, terus suruh diskusi, buat LTM abis itu di presentasiin deh.. (DS)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas seluruh informan bersepakat bahwa mereka membutuhkan informasi terutama adalah untuk mengerjakan tugas yang diberikan fasilitator. LTM yang dimaksudkan oleh para informan tersebut kependekan dari Laporan Tugas Mandiri, tugas individual ini harus dikumpulkan dalam waktu yang telah ditentukan oleh fasilitator. Dengan sangat jelas IC menjelaskan bahwa dalam penerapannya metode belajar PBL itu setiap kelas dibagi-bagi dalam kelompok yang terdiri dari 6 mahasiswa. Selama satu semester terdapat enam topik utama yang dijadikan pemicu. Dari topik utama yang diangkat menjadi pemicu tersebut kemudian dibagi lagi menjadi sub-sub topik yang lebih khusus.

Biasanya sub-topik berjumlah enam sampai tujuh sehingga setiap siswa dalam satu kelompok memiliki topik bahasan yang berbeda, dari sub topik tersebut kemudian masing-masing mahasiswa mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan . Pengumpulan tugas mandiri ini selain untuk pengambilan nilai secara individu tetapi hasilnya nanti akan digabungkan menjadi makalah besar dan dipresentasikan secara berkelompok didepan kelas.

*Ya dengan PBL mao engga mao kita dipaksa untuk aktif cari informasi diluar karena ada beban tugas Ka... (MR)*

MR mengaku bahwa tugas yang diberikan merupakan beban baginya, hal tersebut dikarenakan ketika fasilitator memberitahu kapan tugas tersebut harus dikumpulkan maka sesegera mungkin ia harus menyelesaikannya. MR tidak ingin menunda terlalu lama pekerjaannya tersebut karena kemungkinan akan ada tugas lain yang akan diberikan oleh dosen di program studinya tersebut. Jadi, ketika ada tugas untuk membuat LTM maka sesegera mungkin ia mencari literatur yang dibutuhkan agar tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas yang terlalu banyak.

Para informan mencari informasi untuk memenuhi kebutuhannya seputar kegiatan perkuliahan, hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan (M. B. Line, 1988) bahwa informasi diperlukan untuk menunjang pekerjaan, penelitian, pendidikan, dan sebagainya.

#### 4.2.2 Kebutuhan Informasi untuk Berdiskusi

Informasi yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar adalah informasi yang berkaitan langsung dengan tugas dan tanggung jawab informan. Informasi ini sangat dibutuhkan karena informan menganggap ada kesenjangan dalam memahami sesuatu, yaitu ketika seseorang mengalami sesuatu di mana mereka harus membuat keputusan, menjawab pertanyaan, menempatkan fakta-fakta, memecahkan masalah atau memahami sesuatu (Zipperer, 1993, 70-73). Demikian pula yang dialami oleh para informan, mereka memaparkan pendapat yang sama bahwa informasi dibutuhkan sebagai referensi agar dapat aktif mengikuti diskusi di dalam kelas.

*Klo PBL emang maks kita untuk aktif, abisnya kalo engga ngomong jadi engga dapet nilai.. (RN)*

*Metode belajar yang make kasus, terus diskusi dan ngutarain pendapat tapi harus jelas referensinya dari mana. Kadang kan ada yang sampe bantah-bantahan, jadi klo kita mau matahin bantahan itu harus punya informasi yang kuat, alesannya apa dan berdasarkan info dari mana? (AY)*

Jawaban yang dimaksud oleh RN adalah ketika siswa di dalam kelas tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi maka tidak diberikan nilai tambah oleh fasilitator. Hal tersebut dikarenakan kelas PBL yang diikuti RN menggunakan Metode CML (*Computer Media Learning*), dimana cara penyampaian materi dan pendapat yang dilakukan menggunakan media komputer seperti halnya *chatting*. *Chatting* merupakan salah satu media komunikasi dengan menggunakan komputer yang terhubung dengan jaringan internet, dimana dua orang atau lebih dapat berkomunikasi atau berdiskusi tanpa harus bertatap muka.

Dalam setiap pertemuan fasilitator dapat mengetahui siapa saja yang aktif memberikan pendapat dalam kelas karena hasil diskusi tersebut tercatat berupa rekaman tertulis. Kemudian AY menambahkan bahwa dalam kelas CML mahasiswa sangat kecil kemungkinan untuk diskusi di luar materi perkuliahan karena setiap kata-kata yang keluar di monitor komputer dapat terbaca oleh fasilitator, sehingga jika ada sedikit penyimpangan materi yang sedang didiskusikan maka fasilitator akan memberi peringatan untuk tetap fokus.

Dengan sangat jelas, tanpa ditutup-tutupi RN mengaku bahwa ia tidak terlalu menyukai metode belajar PBL ini. Ia menuturkan ada rasa malas ketika harus dipaksa untuk mengeluarkan pendapat terus-menerus karena alasan penilaian yang dilihat dari keaktifan siswa di dalam kelas.

*Tau ga lo, dikelas gue itu kalo engga aktif ngomong ya engga dapet nilai...males banget engga sih bo? (RN)*

Namun, AY (teman sekelas RN) mengatakan bahwa RN jika di dalam kelas termasuk mahasiswa yang cukup aktif mengemukakan pendapat (*"Si RN itu jago ngomong, lumayan kritis juga dikelas"*). Dapat terlihat bahwa jawaban yang diutarakan RN dan AY sedikit bertolak belakang, peneliti menduga bahwa RN memang enggan apabila di dalam kelas ia dipaksa untuk aktif diskusi hanya karena tuntutan nilai. Dugaan tersebut diperkuat oleh pengakuannya (RN: *"jujur aja, gue lebih seneng yang tradisional, kan enak tinggal dengerin terus entar dapet bahannya dari tu dosen"*)

*Menurut aku PBL itu menuntut kita untuk aktif dalam diskusi, memecahin masalah dari pemicu yang dikasih, terus nyari materi-materiny... (DS)*

Menurut DS metode belajar PBL menuntut siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan memecahkan suatu masalah, pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Trauth (2006; 30) bahwa tujuan utama dari PBL salah satunya untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa atau mengembangkan kemampuan berpendapat, termasuk dalam hal ini kemampuan mengatasi masalah dan berpikir kritis.

Metode ini berorientasi pada siswa sebagai pusat belajar. Metode ini menstimulus mahasiswa pada sebuah mekanisme instruksi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir saat menganalisis dan menyelidiki suatu masalah, membuat siswa berinteraksi sosial, dan menerima masukan dari anggota lain dan fasilitator, metode ini juga melatih kemampuan cognitive seseorang karena dalam metode ini seseorang dituntut untuk mencari penyebab masalah, melihat fakta yang ada dari tiap masalah, dan akhirnya dapat memberikan solusi atas masalah tersebut.

*Kalo metode tradisional murid cuma dengerin ceramah dosen dan bisa dibilang cuma satu arah. Kalo PBL itu memotivasi siswa jadi lebih aktif untuk diskusi dan tanya jawab (IC)*

*eee..kalo setau aku ya Ka..kalo PBL kan menekankan kepada keaktifan kita cari solusi dari sebuah masalah terus didiskusiin. Kalo yang tradisional..dikasih materi dari dosen..dan kita cuma nerima apa yang dikasih dosen aja... (MR)*

Metode tradisional yang dimaksud oleh IC dan MR adalah metode pengajaran yang bersifat satu arah, dimana pengajar memberikan materi perkuliahan berupa

ceramah dan peserta didik hanya mendengarkan. Sehingga pengetahuan yang diterima oleh siswa hanya sebatas dari apa yang disampaikan oleh pengajar. Namun metode tradisional ini masih digunakan oleh banyak dosen di setiap jurusan.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode belajar PBL cukup mendorong, memotivasi atau bahkan dapat dikatakan memaksa siswa untuk dapat aktif berdiskusi sebagai upaya mencari solusi dari permasalahan yang diangkat sebagai pemicu. Namun pendapat yang mereka keluarkan tidak serta merta hanya berupa karangan belaka atau tidak hanya mengandalkan sebatas pengetahuan yang mereka miliki, tetapi mahasiswa diajak untuk aktif pula mencari informasi di luar yang dapat mendukung pendapatnya tersebut dari sumber-sumber yang relevan.

Dari uraian di atas, jenis kebutuhan informasi para informan selaras dengan apa yang dikatakan oleh Darmono (1995) bahwa informasi dapat digunakan mengisi pengetahuannya dalam seputar tugas kuliah dan kegiatan belajar-mengajar lainnya. Kegiatan belajar mengajar merupakan aktifitas pekerjaannya yang dilakukannya sesuai dengan statusnya sebagai seorang mahasiswa. Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan Crawford (1978), bahwa aktifitas pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap kebutuhan informasinya.

#### **4.2.3 Subyek yang Terkait dengan Materi Diskusi dan Tugas Mandiri**

Berdasarkan kesepakatan yang ditetapkan oleh pihak fakultas, khusus untuk mata kuliah PDPT subyek yang diangkat sebagai pemicu yang kemudian di



diskusikan di kelas merupakan masalah yang sedang hangat dibahas (*current issues*) dalam media massa. Hal ini selaras dengan apa yang dituliskan oleh Devadason (1996) bahwa kebutuhan informasi dipengaruhi oleh masalah-masalah aktual yang sedang melanda suatu masyarakat, misalnya keadaan sosial, politik, ekonomi, hukum dan perundang-undangan.

*Mmm...apa yaa...subyeknya beda-beda Ka. Yang dibahas itu kasus-kasus yang lagi in di tivi, koran gitu kaya isu global warming, kasus IPDN, UN gitu deh.. (MR)*

Seluruh informan menuturkan bahwa subjek yang diangkat sebagai pemicu antara lain adalah kasus kekerasan di IPDN, *global warming*, seks bebas, UN, perjanjian ekstradisi Singapura. Dari keenam pemicu tersebut dikaitkan dengan subjek yang lebih khusus seperti dari sudut pandang filsafat, etika, hukum dan perundang-undangan, Pancasila, serta agama.

*Kalo untuk pemicunya sih ya kasus yang lagi berkembang di masyarakat tapi kalo subjeknya biasanya tentang filsafat, etika, hukum dan undang-undang, Pancasila sama agama (AY)*

Pembagian subjek yang lebih sempit tersebut dimaksudkan agar kasus yang sedang dibahas dapat diketahui secara komprehensif. Sehingga mahasiswa tidak hanya melihat suatu kasus atau permasalahan dari satu sisi saja, tetapi juga dari aspek lain yang terkadang kurang mereka mengerti bagaimana korelasinya. Seperti pengakuan DS berikut:

*Kadang aku bingung gimana hubungannya kasus IPDN sama filsafat?(DS)*

Dengan nada sedikit mengeluh, DS mengaku bahwa ia pernah mengalami kebingungan dalam memahami hubungan antara pemicu yang diangkat dengan sub-topiknya tersebut. Ia menambahkan, terlebih lagi ketika sub-topiknya tersebut berasal dari disiplin ilmu yang tidak semua orang bisa memahaminya seperti ilmu filsafat. Berbeda apabila diminta untuk memahami suatu kasus dilihat dari sisi hukum atau perundangan-undangan, etika, dan agama yang mungkin akan sedikit lebih mudah diketahui keterkaitannya. (DS: *"Filsafat itu loh yang kadang bikin engga ngerti apa hubungannya. Kalo agama, etika kan masih ngerti lah"*)

#### **4.3 Sumber Perolehan Informasi**

Sumber informasi berperan sebagai media atau sarana yang menjembatani antara pemakai dengan informasi. Pemilihan sumber informasi oleh pemakai informasi dipengaruhi oleh manfaat informasi sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi berbagai permasalahan situasional yang dialami. Selain itu pemilihan dan penggunaan sumber informasi dipengaruhi juga oleh pengetahuan internal dan eksternal dari pemakai informasi, faktor kemudahan dan kegunaan dalam memperoleh dan menggunakan sumber informasi.

Sumber perolehan informasi merupakan saluran untuk mendapatkan informasi. Secara garis besar terdapat tiga sumber perolehan informasi, yaitu :

1. Manusia, baik kelompok maupun individu
2. Media, yaitu :
  - a. Media cetak, seperti koran, majalah dan sebagainya

b. Media elektronik/digital seperti internet, radio, televisi

c. Buku, naskah

3. Lembaga informasi seperti perpustakaan

Kerikelas (1983) dalam Arslan (2001) menyatakan sumber informasi terbagi menjadi sumber informasi internal dan sumber informasi eksternal. Sumber informasi internal diantaranya catatan pribadi atau memori dan hasil pengamatan sedangkan sumber informasi eksternal merupakan sumber informasi yang didapatkan melalui sumber informasi langsung.

Sedangkan Bouzza (1989) dan Evan (1987) mengatakan bahwa dua sumber perolehan yaitu formal dan informal. Yang termasuk dalam sumber informasi formal adalah buku, majalah, koran, internet, TV dan radio. Radio dapat dikatakan sebagai sumber informasi formal dan unit informasi dikarenakan kegiatannya antara lain adalah mengumpulkan informasi, mengolah, merawat serta mendistribusikan informasi tersebut ke masyarakat umum. Sedangkan yang termasuk sumber informal adalah dosen, rekan seprofesi, teman.

Apapun sumber perolehan informasi yang dipilih dan atau digunakan tentu ada alasan yang melatarbelakanginya. Dalam penjelasan di bawah ini akan tampak bahwa mahasiswa peserta metode belajar PBL menggunakan sumber informasi baik formal maupun informal. Sementara jika melihat bentuk dokumennya, mereka menggunakan baik sumber informasi dokumen maupun non-dokumen.

### 4.3.1 Sumber Perolehan Informasi Informal

#### A. Teman

Teman merupakan sumber informasi yang cukup penting bagi mahasiswa peserta metode belajar PBL. Melalui teman, mereka dapat berdiskusi atau bertukar informasi. Dengan cara tersebut mereka dapat menemukan beragam informasi yang dibutuhkan atau hanya sekedar menambah pengetahuan.

*Ya paling info-info yang udah gue dapet tadi kadang suka buat bahan diskusi ama anak-anak, crita ke keluarga tapi lebih ke obrolan sehari-hari aja..(RN)*

Jika sewaktu-waktu DS mengalami keragu-raguan atau tidak mengerti sama sekali dalam memahami maksud pertanyaan dari tugas yang diberikan ataupun adanya kekhawatiran apakah informasi yang telah ia cari tepat atau tidak, tak jarang ia terlebih dahulu menanyakan atau mendiskusikan kebingungannya itu kepada teman di sekitarnya. DS menanyakan hal tersebut kepada teman yang kiranya lebih memahami masalah-masalah yang dihadapinya. Apabila DS merasa puas atas jawaban atau penjelasan yang telah diberikan, maka ia dapat melanjutkan ke tahap berikutnya untuk memenuhi kebutuhan informasinya dengan mencari informasi tersebut ke berbagai sumber yang relevan.

*Mmmm...kadang minta bantuan temen juga siy kalo engga nemu bahannya (MR)*

Demikian halnya dengan informan MR, yang pada saat menjawab sedikit ragu-ragu ketika menuturkan bahwa teman merupakan salah satu sumber perolehan informasinya. Hal tersebut dikarenakan ia tidak selalu menggunakan sumber tersebut,

hanya disaat keadaan yang mendesak yaitu ketika ia tidak menemukan satupun literatur yang dibutuhkannya. Biasanya MR meminta bantuan kepada rekannya berupa peminjaman buku atau ia hanya menanyakan dimana tempat ia bisa menemukan materi perkuliahan yang diperlukan.

Apa yang dihadapi MR senada dengan pernyataan Harry & Dewney dalam Julien (1999: 45) menyimpulkan bahwa hambatan pencarian informasi meliputi: tidak mengetahui kebutuhan informasinya; tidak mengetahui dimana mendapatkan informasi yang dibutuhkannya; tidak mengetahui keberadaan sumber informasi yang dibutuhkannya : tidak menemui sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

*Kalo ada yang engga ngerti dari soal biasanya aku tanya atau diskusi ke temen, tentunya sama orang yang lebih ngerti lah ..(DS)*

Berdasarkan pengakuan di atas yang dilakukan MR sedikit berbeda dengan DS, jika menemukan kesulitan MR tidak hanya mendiskusikan permasalahan yang dihadapi tetapi ia mencoba meminta bantuan kepada temannya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya tersebut, seperti meminjam buku. Namun apa yang dilakukan MR, tidak diikuti DS. DS lebih merasa puas apabila ia sendiri yang melakukan pencarian informasi. Hal tersebut dapat saja terjadi karena disebabkan seseorang tidak selalu dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan orang lain meskipun hal tersebut sudah diketahui dan disampaikan secara jelas.

## **B. Dosen**

Selain pada teman, dosen juga merupakan sumber informasi yang digunakan oleh mahasiswa metode belajar PBL. Kampus merupakan sebuah lembaga pendidikan dimana sumber perolehan informasi awal yang diterima oleh mahasiswa pada umumnya adalah dosen, terutama hal yang menyangkut kegiatan perkuliahan. Namun adakalanya ketika siswa kurang memahami materi yang dijelaskan ataupun tugas yang diberikan dosen, mereka cenderung lebih memilih bertanya kepada teman terdekatnya lebih dahulu dan ketika temannya tersebut juga kurang mengetahui atau sama sekali tidak mengerti apa yang ditanyakan oleh rekannya tadi barulah siswa bertanya langsung pada pengajar. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya dikarenakan perilaku masa SMU (sekolah) yang masih mereka bawa sehingga ada rasa sungkan, malu ataupun takut salah bila langsung bertanya pada dosen.

*Ya paling tanya ke temen yang ngerti dulu, tapi kalo mereka banyak yang pada engga ngarti juga ya baru tanya ke dosen, itupun kalo lagi dikelas... (AY)*

AY menuturkan bahwa ketika ia kurang mengerti materi yang dijelaskan biasanya ia menanyakan hal tersebut kepada teman atau fasilitator saat kuliah berlangsung di dalam kelas. Karena adakalanya siswa baru menyadari ketidaktahuannya itu saat tidak berada dalam kelas, misalnya ketika mereka mencoba menyelesaikan tugas tersebut di rumah ataupun saat membaca kembali hasil catatan kuliahnya. Masalah tersebut dapat muncul dikarenakan saat di dalam kelas siswa

kurang memperhatikan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh dosen. Hal inilah yang pernah dialami oleh DS, berikut pemaparannya.

*Kalo ragu paling tanya ke temen yang lebih capable. Klo tanya ke dosen susah ya..kan jarang ketemu! (DS)*

DS merasa kesulitan untuk bertanya langsung kepada dosen yang bersangkutan apabila ia menyadari ketidakpahamannya tersebut ketika di luar jam kuliah (luar kelas) karena menurutnya jika ingin bertanya langsung cukup sulit untuk menemui dosen yang bersangkutan. Masalah inilah yang bisa menjadi hambatan atau menyebabkan mahasiswa kurang maksimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan fasilitator.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh McKenzie (2002) bahwa hambatan lain dalam pencarian informasi didorong oleh kedua belah pihak, pencari dan penyedia informasi. Hambatan ini biasanya terjadi ketika pencari informasi enggan mengajukan pertanyaan kepada penyedia informasi meskipun sedang berhadapan atau berinteraksi dengan penyedia informasinya.

*Awalnya mahamin tema sama pemicunya dulu trus dikait-kaitin, kalo engga ngerti biasanya gue langsung tanya ke dosen ato engga ya ama temen aja sih... (RN)*

Jika RN mengalami kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan, ia lebih memilih bertanya langsung pada dosen. Hal tersebut ia lakukan karena menurutnya jika bertanya langsung kepada fasilitator maka ia akan mendapatkan keterangan yang lebih jelas dan komprehensif. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, menurut teman

sekelasnya (AY) RN ini memang termasuk siswa yang cukup aktif mengeluarkan pendapat dan sedikit kritis. Sehingga tak heran jika mengalami kesulitan ia lebih memilih bertanya langsung kepada fasilitator dibanding bertanya kepada teman dekatnya. Saat wawancara berlangsung, ia menjawab pertanyaan demi pertanyaan dengan jelas, ekspresif dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

### **C. Keluarga**

Dari kelima orang informan tak ada satupun yang menuturkan bahwa keluarga merupakan salah satu sumber perolehannya.

*Kalo sama keluarga engga ya..paling cuma cerita-cerita aja. Lebih banyak tanya ke temen aja kalo ada yang engga ngerti (DS)*

Informan lebih banyak memanfaatkan sumber informasi informal yang berada disekitar kampus, seperti teman sekelas ataupun dosen. DS mengaku bahwa tak jarang pengetahuan yang telah ia dapat di kampus sebagai contoh kasus IPDN dan isu *global warming* kemudian ia diskusikan kepada keluarganya di rumah. Namun kegiatan tersebut hanya sekedar berbagi informasi dan tidak dijadikan sebagai sumber perolehan informasi.

## **4.3.2 Sumber Perolehan Informasi Formal**

### **A. Internet**

Internet merupakan sumber informasi elektronik yang menjadi alternatif favorit bagi mahasiswa peserta metode belajar PBL. Dikatakan alternatif dikarenakan



beberapa informan mengaku bahwa sumber informasi yang paling utama adalah buku teks, tetapi apabila mereka mengalami kesulitan atau bahkan tidak sama sekali mendapatkan buku yang dibutuhkan maka hal pertama yang ada dibenak mereka adalah mencari materi tersebut di internet.

Namun internet tidak selalu dijadikan sumber alternatif, tetapi juga digunakan sebagai literatur pendukung selain buku. Dikatakan sebagai literatur pendukung apabila buku yang dijadikan sebagai sumber informasi utama dirasakan kurang memenuhi kebutuhan mereka. Terlepas dari konteks sumber alternatif ataupun pendukung, seluruh informan sepakat bahwa mereka menggunakan internet sebagai sumber perolehan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tugas yang diberikan fasilitator. Besarnya kebutuhan terhadap pemakaian internet dikarenakan pemicu yang diangkat merupakan isu-isu terkini yang terjadi di masyarakat, sehingga sumber yang *up to date* bagi mereka adalah internet. Berikut hasil pemaparan para informan.

*Dosen di kelas Ayu engga ngebolehin cari bahan lewat internet, boleh si boleh tapi diutamakan pake buku dulu. Internet pilihan terakhir (AY)*

*Kalo aku sih liat daftar bacaan yang ada di modul MPKT itu, trus nyari di perpustakaan. kalo kurang ato engga ada cari diinternet juga.. (DS)*

*Kalo aku engga pake majalah, skripsi, jurnal online..tapi cuma pake internet aja kalo engga ketemu bukunya, karena kan sekarang koran-koran aja udah bisa dibaca lewat internet..jadi ya pake internet aja.. (MR)*

*Selaen dari buku, ya gue juga nyari-nyari di internet sih... (RN)*

Informan AY, DS dan MR mengatakan hal yang sama bahwa mereka menggunakan internet apabila materi yang ada dalam buku kurang mencukupi atau sama sekali tidak menemukan buku yang dibutuhkan. AY yang menjawab pertanyaan dengan nada mengeluh, menambahkan bahwa ia menggunakan internet sebagai pilihan terakhir karena fasilitator dikelasnya menekankan untuk mencari sumber dari buku, namun apabila keadaan yang tidak memungkinkan baru diperbolehkan menggunakan internet. Menurut fasilitatornya, buku lebih bersifat ilmiah karena jelas siapa pengarang dan dari segi isi lebih bisa dipertanggungjawabkan berbeda dengan artikel-artikel yang ada di internet karena siapapun bisa meng-*upload* tulisannya dengan mudah.

*Setiap topik yang dibahas kan selalu ada daftar bacaan (buku) yang bisa dipake buat literturnya tapi selama ini gue engga pernah nyari dan make tu buku, paling brows di internet aja... (IC)*

Berbeda dengan informan sebelumnya, dengan nada santai IC menjawab bahwa menggunakan internet sebagai sumber utama. Menurutnya internet lebih mudah untuk mencari subjek-subjek yang diinginkan dan lebih mutakhir, ditambah lagi fasilitator dikelasnya tidak melarang mahasiswa untuk menggunakan internet sebagai literatur utama.

Dari jawaban yang diungkapkan oleh seluruh informan diatas dapat terlihat adanya tingkat penggunaan internet yang cukup tinggi, hal tersebut sesuai dengan pendapat Duch (2001) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi saat ini merubah banyak hal termasuk sumber informasi yang dapat diakses dengan mudah tanpa harus

sibuk mencari di perpustakaan sehingga banyak pengguna perpustakaan yang pada akhirnya mengakses informasi yang dibutuhkan melalui akses internet yang tersedia.

## **B. Televisi**

Televisi sebagai media *audio-visual* ternyata tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh para informan sebagai sumber informasi guna mendukung kegiatan belajar mengajar, terutama dalam rangka menyelesaikan tugas.

*Buku, internet, koran, majalah, TV (RN)*

Sambil menggerakkan jari-jarinya yang seolah-olah sedang menghitung RN menuturkan bahwa ia melihat tayangan televisi sebagai sumber informasi juga, namun bukan merupakan sumber utama. Hal tersebut dikarenakan informasi yang disampaikan tidak secara mendalam, hanya berupa kilasan yang dirangkum dalam durasi pendek sehingga sulit untuk dimengerti secara keseluruhan. Selain itu waktu penayangannya tidak dapat dipastikan sehingga cukup sulit apabila informan ingin dengan sengaja melihat tayangan di layar televisi. Namun sayangnya upaya yang dilakukan RN tidak diikuti oleh rekannya yang lain.

## **C. Perpustakaan**

Perpustakaan fakultas sebagai lembaga informasi pengumpul, pengolah, dan penyebar informasi yang berada di lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya sudah cukup dimanfaatkan secara maksimal oleh informan, sehingga perpustakaan

tersebut dapat dikatakan sebagai sumber informasi yang cukup penting bagi mahasiswa PBL. Pendapat tersebut dilatarbelakangi oleh penuturan para informan yang mengatakan bahwa mereka datang ke perpustakaan fakultas guna memenuhi kebutuhan informasi masing-masing.

*Utamain sih cari buku diperpus. Selain perpustakaan biasanya internet... (MR)*

*Dateng langsung ke perpustakaan..cari buku yang di butuhin (DS)*

*Klo enggak ada di perpustakaan FIB, paling alternatifnya ya UPT, kadang kalo lagi mau dan sempet pernah cari juga ke perpustakaan FISIP (AY)*

*Dateng ke perpustakaan FIB nyari buku yang udah disediakan perpustakaan untuk anak-anak PDPT dan kadang cari buku laen untuk nambah-nambah bahannya.. (RN)*

*Kalo di perpustakaan FIB enggak ada ya paling cari-cari di UPT, kadang ya gw cari koleksi buku dirumah juga...kali aja ada yang berhubungan.. (IC)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh informan menggunakan perpustakaan sebagai sumber perolehan informasi utama. Beberapa dari mereka mengaku tidak hanya berkunjung ke perpustakaan di fakultas saja, namun adapula yang mencari sampai ke Perpustakaan Fakultas lain atau Perpustakaan Pusat UI yang biasa mereka singkat dengan sebutan UPT apabila sumber-sumber yang dibutuhkan tidak mereka dapatkan di perpustakaan fakultas. Fenomena tersebut dapat terlihat bahwa betapa besarnya peran perpustakaan fakultas dalam memenuhi kebutuhan penggunanya.

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lowenstein dan Bardshaw bahwa penerapan metode PBL dalam sebuah institusi pendidikan

mengakibatkan peningkatan jumlah penggunaan perpustakaan. Peningkatan ini terjadi dikarenakan besarnya kebutuhan siswa untuk menyelesaikan masalah melalui buku teks ataupun hasil penelitian sebelumnya. Disinilah fakultas mengambil peran sebagai fasilitator yaitu menyediakan kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan informasi yang dibutuhkan (Lowenstein: 2006; 67)

Kemudahan mendapatkan informasi atau mengakses tersebut mendorong mereka menjadikan perpustakaan sebagai prioritas utama dalam mencari sumber informasi. Oleh karena itu keberadaan perpustakaan fakultas masih perlu untuk dipikirkan dan dibina pengelolaannya. Adanya kenyataan bahwa para mahasiswa peserta metode belajar PBL cenderung menggunakan perpustakaan fakultas dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan koleksi serta sistem yang lebih baik lagi sehingga semaksimal mungkin kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

Dalam penerapan metode belajar PBL peran pengajar dalam menyampaikan materi digantikan oleh tutor atau fasilitator, namun itu pun hanya sebatas memberikan gambaran umum selebihnya peran pemberi materi akan digantikan oleh perpustakaan atau fasilitas belajar lainnya (Uys and Geyle: 2005).

Adapun jenis koleksi yang biasa digunakan oleh mahasiswa peserta metode belajar PBL angkatan 2007 FIB UI diantaranya:

### **C. 1 Koleksi Buku Khusus untuk Mahasiswa PDPT**

Sebagai seorang mahasiswa, sumber perolehan informasi awal adalah dosen dan buku. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan lebih banyak

menggunakan buku dalam rangka menyelesaikan tugas yang diberikan fasilitator. Buku yang menjadi pilihan utama oleh mahasiswa peserta metode belajar PBL adalah koleksi buku yang khusus disediakan untuk mata kuliah PDPT (Pengenalan Dasar Perguruan Tinggi). Mata kuliah PDPT ini merupakan perpaduan beberapa mata kuliah seperti agama, filsafat, kewarganegaraan dan Pancasila, sehingga masalah yang diberikan bersifat umum namun menyeluruh. Berikut hasil wawancaranya.

*Langsung ke rak buku PDPT, kalo engga ada ya ke OPAC dulu cari-cari buku laen yang berhubungan (AY)*

*Buku PDPT yang udah disediakan di perpustakaan sama buku umum untuk nambah-nambah bahan (DS)*

*Dateng ke perpustakaan FIB nyari buku yang udah disediakan perpustakaan untuk anak-anak PDPT dan kadang cari buku laen untuk nambah-nambah bahannya (RN)*

*Kan dibuku PDPT tu ada daftar bacaannya dibelakang, biasanya cari disitu ..nah dari daftar bacaan itu trus kita cari di perpustakaan yang rak khusus buat kuliah PDPT (MR)*

Seluruh informan mengutarakan jawaban yang sama, bahwa mereka lebih mengutamakan meminjam buku yang sudah disediakan Perpustakaan Fakultas (FIB) khusus untuk mata kuliah PDPT. Rak buku PDPT ini diletakkan terpisah dari koleksi umum perpustakaan, sehingga ketika mahasiswa ingin meminjam tidak harus *search* lewat OPAC terlebih dahulu, mereka dapat langsung merambah ke rak koleksi tersebut.

*Buku khusus untuk anak PDPT kurang karna jumlah bukunya engga sebanding sama peminjam yang banyak. Kadang baru bisa ngerjain tugas*

*sehari sebelum hari H ngumpulin karna harus nunggu tu buku dipulagin (AY)*

AY mengeluhkan bahwa koleksi buku PDPT ini terbatas, jumlah pemakai dengan ketersediaan koleksi kurang imbang. Sehingga ketika tugas baru diberikan, ia harus segera ke perpustakaan untuk meminjam buku tersebut karena apabila kurang cepat maka terpaksa ia harus mencari buku umum lain yang berhubungan yang menurutnya menjadi kurang efektif dan efisien.

Selain itu alasan lain pemilihan buku ini karena faktor kemudahan. Informan mengakui bahwa akan lebih sangat efisien apabila menggunakan buku paket yang telah disediakan karena cukup melihat daftar isi dan membaca sekilas beberapa bab maka dapat dipastikan informasi yang dibutuhkan ada dalam buku tersebut. Berbeda halnya ketika menggunakan umum, informan AY mengeluhkan bahwa judul yang tertera pada halaman judul buku tidak sepenuhnya mencerminkan isinya. Sebagai contoh ketika ia menemukan buku yang menurutnya relevan untuk memenuhi kebutuhannya namun saat membaca daftar isi ataupun isi buku tersebut secara sekilas justru tidak sesuai apa yang diharapkan. (AY: *"kalo brows buku umum di OPAC harus diliat detil satu-satu judulnya karna kalo asal catet-catet call numbertnya entar pas liat daftar isinya malah engga nyangkut.."*)

Apa yang dialami AY tak jarang pula dialami orang lain bahwa judul buku yang tertera pada halaman judul tidak sepenuhnya mencerminkan isi apabila kita hanya melihat dalam tampilan sarana penelusuran (OPAC), sehingga pengguna mau

tidak mau harus melihat fisik buku tersebut dan membaca daftar isinya sebelum memutuskan untuk meminjam.

## C. 2 Buku umum

Buku umum yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan buku teks diluar koleksi buku PDPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku teks umum ini cukup dimanfaatkan oleh mahasiswa peserta metode belajar PBL, selain sebagai sumber informasi alternatif apabila buku yang disediakan khusus bagi anak PDPT tidak mereka dapatkan tetapi juga sebagai literatur pendukung.

*Kalo di rak buku PDPT engga ketemu, biasanya langsung ke OPAC buat nyari buku umum..lumayan lama di OPAC karna kan mesti brows satu-satu cari yang cocok ama pemicunya. (AY)*

*Kalo gue ya..dateng ke perpustakaan kalo emang lagi butuh buku aja buat ngerjain tugas, biasanya gue sering berlama-lama di bagian koleksi umum (IC)*

*Tergantung juga sih, kalo buku yang dicari ada..ya langsung pinjem, jadi engga berlama-lama di perpustakaan. Tapi kalo engga ada, terpaksa ke OPAC trus cari buku umum yang masih berhubungan (RN)*

*Buku PDPT yang udah disediakan di perpustakaan sama buku umum untuk nambah-nambah bahan (DS)*

Telah dipaparkan di awal bahwa mahasiswa metode belajar PBL lebih mengutamakan buku yang khusus diperuntukan bagi mata kuliah PDPT. Namun penggunaan buku umum ini juga cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara di atas informan AY dan RN memaparkan jawaban yang hampir sama, bahwa mereka menggunakan buku umum apabila buku yang berada di jajaran rak PDPT tidak



didapatkan sehingga mau tidak mau mereka harus mencari buku umum yang masih berhubungan dengan pemicu. Berbeda dengan DS yang menggunakan buku umum sebagai literatur tambahan apabila informasi-informasi yang telah didapat masih dirasakan kurang.

Meningkatnya kebutuhan sumber-sumber informasi yang dinyatakan oleh para informan di atas sesuai dengan pendapat Blake (1994) yang menyatakan bahwa penerapan PBL berpengaruh terhadap penggunaan sumber-sumber informasi tercetak yang lebih banyak. Penyediaan sumber-sumber informasi merupakan salah satu masalah yang menurut La Beausse dalam Rideout harus perlu dipertimbangkan dalam membuat suatu perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan PBL. Sedangkan menurut pendapat Lowenstein dan Bardshaw meningkatnya penggunaan perpustakaan dalam metode PBL disebabkan oleh besarnya kebutuhan akan buku teks, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat para ahli yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi antara lain faktor ketersediaan dan faktor kemudahan perolehannya (Mangindaan 1993; Devadason, 1996 dalam Wijayanti, 2000).

#### **D. Radio**

Penggunaan radio sebagai sarana sumber informasi rupanya tidak dimanfaatkan sama sekali oleh para informan. Terbukti dari kelima informan tidak ada yang menggunakan radio sebagai salah satu sumber perolehan informasinya. Hal

ini dikarenakan mereka lebih mengutamakan kemudahan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan media dan fasilitas lain seperti internet dan perpustakaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa peserta metode belajar PBL menggunakan berbagai sumber informasi seperti yang dikemukakan oleh Evan (1987) bahwa ada dua saluran informasi, yaitu formal dan informal. Yang termasuk saluran informasi formal adalah perpustakaan dan unit informasi lainnya. Sedangkan yang termasuk saluran informasi informal adalah rekan sejawat dan institusi-institusi selain perpustakaan dan unit informasi yang tidak dirancang sebagaimana sumber informasi formal.

#### **4.4 Perilaku Pencarian Informasi**

##### **4.4.1 Memulai (*Starting*)**

*Starting* merupakan langkah awal yang ditempuh seseorang ketika ingin mengetahui dan memahami informasi apa saja yang dibutuhkan. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan rujukan awal, tinjauan, atau layanan-layanan sekunder (Ellis, 1987).

*Biasanya dilihat dulu kita dapet sub-topik apa, misalnya tentang logika yaudah cari deh materi logika secara umum, abis itu liat pemicu misalnya kasus IPDN trus kita cari kaitan kasus IPDN dari segi logikanya gimana... (AY)*

*Ngubungin antara subjek yang bagian kita sama pemicunya supaya sinkron.. (DS)*

Pada tahap awal dalam menyelesaikan tugas kuliahnya hampir seluruh informan mengatakan hal yang sama bahwa mereka membaca kemudian memahami pemicunya terlebih dahulu, kemudian menghubungkan dengan sub-topik yang masing-masing telah mereka dapat. Dengan nada mengeluh, DS menambahkan bahwa ia pernah mengalami kesulitan dalam memahami dan menghubungkan pemicu dengan sub-topik yang diberikan, ” *Kadang aku bingung gimana hubungannya kasus IPDN sama filsafat?*”. Agar dapat menemukan informasi dari sumber yang relevan dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, DS langsung menanyakan ketidakpahamannya tersebut kepada fasilitator.

Hal yang dialami DS sejalan dengan apa yang dikatakan Kulthau (1993) bahwa kebutuhan informasi terjadi karena keadaan yang tidak menentu, yang timbul akibat terjadinya kesenjangan (*gap*) dalam diri manusia, antara pengetahuan yang ia miliki dengan pengetahuan yang ia butuhkan.

*Pertamanya dibaca dulu apa pemicunya..terus aku hubungi sama pengetahuan yang aku tau tentang pemicu itu, tapi kalo bingung tanya ke temen gimana dan maksudnya seperti apa (MR)*

*Mahamin tema sama pemicunya dulu trus dikait-kaitin, kalo engga ngerti biasanya gue langsung tanya ke dosen ato engga ya ama temen aja sih...(RN)*

Hal yang dilakukan MR dan RN seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya peneliti melihat fenomena bahwa beberapa siswa cenderung lebih memilih teman sebagai sumber informasi awal ketika mereka menemukan kesulitan dalam memahami sesuatu hal.

*Diskusi dulu sama temen sekelompok, gimana dan dimana cari bahannya...(IC)*

Berbeda dengan informan yang lain, pada tahap *starting* IC memahami pertanyaan yang diberikan dengan cara berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Kelompok yang dimaksud oleh IC adalah *focus group*, dimana dalam kelompok ini terdiri dari beberapa orang siswa yang mendapat sub-topik yang sama di kelas itu sehingga dalam *focus group* ini mereka dapat saling bertukar pengetahuan, apa yang telah diketahui sebelumnya kemudian informasi tersebut dibagi kepada rekan yang lain.

#### **4.4.2 Menghubungkan (*Chaining*)**

Tahap berikutnya adalah menghubungkan dari apa yang telah diketahui dengan informasi yang diinginkan. Dalam penelitian Wijayanti mengatakan (2000) hubungan antara *starting* dan *chaining* sangat erat. Tahap *starting* kadang-kadang segera beranjak pada *chaining* ketika mahasiswa mengenali beberapa rujukan awal yang dapat dijadikan sebagai sarana penelusuran bahan-bahan lain yang tercantum dalam rujukan awal tersebut, atau disebutkan oleh rujukan awal. *Chaining* dimulai dari beberapa rujukan awal atau dari penelusuran internet.

*Ya kaya contohnya yang tadi.. Ayu cari materi-materi umumnya kaya logika gitu dari buku tapi kalo pemicunya kaya IPDN itu cari di internet karna kan pastinya lebih banyak dan up-date, lagipula bukunya juga belum ada kali ya di perpustakaan. Kalo udah kekumpul ya tinggal disatuin dan dihubungin aja...(AY)*

*Ngubungin antara subjek yang bagian kita sama pemicunya supaya sinkron..tapi kalo udah dapet dalem 1 buku dan udah lengkap, ya aku cuma pake itu aja..(DS)*

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dapat dikatakan pada tahap *starting* kadang-kadang segera beranjak pada *chaining*. Demikian halnya yang dilakukan AY dan DS, ketika peneliti melontarkan pertanyaan mengenai tahap *starting* dengan lugasnya mereka menjelaskan mengenai sumber apa saja yang dibutuhkan dan dimana mereka akan mencari informasi tersebut.

DS mengaku hanya menggunakan satu buah buku apabila informasi yang ada didalamnya sudah dirasakan cukup, selain itu juga dikarenakan fasilitator dikelasnya membatasi untuk membuat Laporan Tugas Mandiri hanya tiga halaman saja, sedangkan untuk makalah kelompok dua belas halaman. Sehingga ia merasa tidak perlu mencari banyak buku kalau akhirnya tidak terpakai. Namun hal hal ketika ia mendapat tugas untuk mempresentasikan makalah kelompoknya, maka sebanyak mungkin ia mencari literatur yang relevan dengan tema.

*Gue nyoba untuk nyerna sub-topik yang gue dapet sama pemicunya. Misalnya kaya apa ya kaitannya antara IPDN sama moral... (IC)*

*Kalo udah tau pemicunya terus aku hubungi sama pengetahuan yang aku tau tentang pemicu itu, tapi kalo bingung ato engga ngerti tanya ke temen maksudnya apa ato gimana contohnya (MR)*

”Nyerna” yang dimaksud IC adalah memahami. Sebelum melakukan pencarian informasi terlebih dahulu ia memahami pemicu dengan sub-topik yang sudah menjadi bagiannya. Sedikit berbeda dengan informan sebelumnya, pada tahap

*chaining* ini MR menggunakan informasi yang telah ia ketahui lalu dihubungkan dengan pemicu yang sedang dibahas.

Pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa seluruh informan menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki lalu menghubungkannya dengan pemicu yang diangkat kemudian segera beranjak ketahap selanjutnya yaitu mencari informasi tersebut ke sumber yang relevan sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### **4.4.3 Merambah (*Browsing*)**

Merambah mencakup kegiatan dalam mencari informasi sesuai dengan yang diinginkan secara semi terstruktur. Siswa akan mencari informasi dari satu sumber ke sumber lain sehingga secara tidak langsung ia mulai melakukan suatu strukturisasi sumber informasi yang akan digunakan. Demikian halnya yang dilakukan para informan, mereka melakukan strukturisasi sumber informasi agar dapat mempermudah proses pencarian sehingga waktu yang diperlukan relatif sedikit, selain itu agar dapat menemukan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhannya tersebut.

*Sebelum browsing biasanya diliat dulu daftar acuan bukunya, apa aja yang perlu dicari? Biar pas diperpus engga bingung mau nyari apa. Kalo yang dicari engga ada baru ke OPAC cari buku yang berhubungan sama subjek dan pemicunya. (AY)*

*Dibelakang buku paketnya itu kan ada daftar bacaannya ya, jadi setiap pemicu itu ada keterangan daftar buku bacaannya ini..ini..ini.. Makanya biar lebih gampang dan simple aku liat daftar itu aja terus langsung di cari diperpus (MR)*

*Dikonsep dulu..kan harus tau pemicunya dulu, baru kita bisa mikir-mikir apa aja yang mau di cari. Biasanya aku nge-list dari daftar bacaan dulu, buku apa aja yang mesti di cari, baru deh ke perpustakaan. Kalo engga tau ato engga ngerti biasanya aku tanya ke temen. (DS)*

Informan AY, MR dan DS sepakat bahwa sebelum datang ke pusat informasi

(perpustakaan) untuk mencari informasi yang dibutuhkan, terlebih dahulu mereka melihat daftar acuan bacaan yang terdapat pada buku paket PDPT. Menurut mereka daftar acuan tersebut sangat membantu mahasiswa dalam melakukan pencarian karena dapat dipastikan bahwa buku-buku yang sudah dirujuk tersebut terdapat materi-materi yang dibutuhkan pada setiap pemicu. Namun salah satu kendala yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah terbatasnya jumlah koleksi yang disediakan pihak perpustakaan sehingga ketika mahasiswa membutuhkan belum tentu buku tersebut tersedia di rak.

*Karna gue suka pelupa, kalo mau cari bahan buat ngerjain tugas sebelum browsing biasanya gue catet dihapet apa aja yang mau dicari... (IC)*

*Paling liat dari pemicunya apa..setelah itu cari sendiri ke rak PDPT diperpustakaan, kalo engga ketemu tanya ke penjaganya (RN)*

Sedikit berbeda dengan informan lainnya, IC yang sebelumnya mengaku bahwa untuk mata kuliah yang berbasis PBL ini ia tidak menggunakan buku sebagai sumber informasi utamanya, tetapi ia lebih memilih internet yang menurutnya saluran informasi tersebut lebih *up to date* dan mudah mengaksesnya walaupun ia mengakui bahwa ada beberapa hambatan ketika memilih sumber tersebut. Sebelum mulai merambah di internet, ia membuat catatan kecil dalam telepon genggamnya mengenai topik apa saja yang akan ia carinya nanti. Hal tersebut dapat membantu untuk

mengatasi sifatnya yang sedikit pelupa. Apabila tidak membuat catatan kecil tersebut maka ketika berada di depan layar monitor ia akan bingung informasi apa saja yang harus dicari, sebagai akibatnya terkadang ia tidak menemukan materi yang sebenarnya ia butuhkan.

Apa yang dialami IC senada dengan apa yang dikatakan Harry & Dewney dalam Julien (1999: 45) bahwa salah satu hambatan pencarian informasi meliputi tidak mengetahui kebutuhan informasinya. Ketika IC lupa mencatat informasi apa yang ingin ia cari maka dapat dikatakan ia tidak mengetahui apa yang menjadi kebutuhannya saat itu. Sesungguhnya apa yang pernah dialami IC sering terjadi pula pada orang lain, namun setiap orang mempunyai strategi masing-masing untuk mengatasi permasalahannya tersebut.

#### **4.4.4 Memilah (*Differentiating*)**

Setelah informasi terkumpul berdasarkan topik yang dibutuhkan dalam buku atau artikel, selanjutnya seluruh informan memilah dan menyeleksi berdasarkan kualitas dari bahan bacaannya tersebut. Pemilahan ini dimaksudkan agar materi yang digunakan nantinya merupakan informasi yang benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhannya.

*Kalo dapet banyak bahan ya dipilih yang bener-bener nyangkut sama pemicu dan subjeknya tadi. Biar sedikit asal jelas (AY)*

*Kalo udah dapet bahan-bahannya ya engga aku ambil semua, cari yang inti-intinya aja trus dihubungin (DS)*



*Kalo bukunya ada aku lebih seneng pake buku...(MR)*

*Kalo untuk ngerjain LTM, gue ambil inti-inti yang penting aja..tapi kalo untuk pengetahuan umum gue baca semuanya aja (RN)*

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para informan melakukan pemilahan terhadap informasi yang akan dan telah mereka cari. AY, MR, DS, RN memilih buku sebagai sumber informasi utama karena menurut pengakuan mereka buku merupakan sumber yang lebih bisa dipertanggungjawabkan dari segi kepengarangan dan isi intelektual yang terkandung didalamnya meskipun terkadang tahun terbitnya sudah tua. Namun dalam penggunaannya mereka juga menyeleksi apakah dalam satu buku tersebut informasi yang terkandung sudah memenuhi kebutuhannya atau belum. AY menambahkan bahwa ia hanya menggunakan satu buah buku apabila sudah dirasakan cukup lengkap sehingga tidak timbul rasa kebingungan, informasi mana saja yang akan diambil apabila ia meminjam beberapa buku mengenai topik yang hampir sama

*Gue kan lebih sering cari diinternet, kalo banyak dapet artikel yang kiranya nyangkut yaudah gue save-save aja tar kan diedit dan disambung-sambungkan gitu (IC)*

Sedangkan IC yang mencari artikel di internet mengaku bahwa ketika memilih artikel mana saja yang akan disimpan dalam *flash-disk*, terlebih dahulu ia membaca sekilas apakah informasi yang terkandung benar-benar cocok dengan apa yang ia butuhkan atau tidak. Sesampainya di rumah, ia kembali memilah-milah informasi mana yang akan digunakan dan menghubungkan antara artikel satu dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan.

Setiap informan memiliki cara masing-masing dalam memilih dan menggunakan informasi yang diperlukannya namun berdasarkan pengakuan mereka maka dapat disimpulkan bahwa seluruh informan melakukan pemilahan terhadap materi yang telah mereka dapatkan.

#### 4.4.5 Memantau (*Monitoring*)

Pemantauan merupakan langkah mengikuti perkembangan terhadap bidang yang diminati. Namun dalam penelitian ini peneliti mempersempit makna perilaku pemantauan ini, informasi yang dipantau memang bidang yang diminati tetapi masih berhubungan dengan pemicu yang pernah diskusikan sebelumnya di dalam kelas. Informan memantau perkembangan informasi pada waktu kegiatan penelusuran pada bidang studi yang diminatinya, terutama dari artikel terbaru yang didapatkan dari sumber internet. Dengan cara penelusuran inilah mahasiswa melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu penelusuran (*browsing*) dan pemantauan perkembangan informasi (*monitoring*).

*Mmmm...pernah sih tapi engga semua pemicu AY pantau, cuma global warming aja sih yang kadang masih diliat perkembangannya (AY)*

Dari seluruh informan yang mengaku melakukan pemantauan hanya AY. Namun tidak semua pemicu ia pantau, hanya isu *global warming* karena menurutnya untuk pemicu lain seperti sex bebas itu sudah terlalu sering dibahas dan cukup membosankan atau perjanjian ekstradisi Singapura yang menurutnya kurang menarik

dan materinya yang terlalu berat sedangkan masalah *global warming* hari demi hari informasinya semakin berkembang dan cukup bermanfaat sehingga ada baiknya jika tetap mengikuti perkembangan tersebut.

*Emmm..engga pernah sih, cuma sebatas ngerjain tugas aja. Kalo udah kelar yaudah engga pernah mantengin gimana-gimana perkembangannya (IC)*

*Kalo mantau secara khusus ya engga..ya paling info-info yang udah gue dapet tadi kadang suka buat bahan diskusi sama anak-anak, crita ke keluarga tapi lebih ke obrolan sehari-hari aja.. (RN)*

Dengan sedikit mengerutkan dahi dan menggelengkan kepala, RN menuturkan bahwa ia tidak memantau secara khusus pemicu yang pernah dibahas di dalam kelas, hanya sebatas bertukar informasi dengan teman dan keluarga disela-sela obrolan sehari-hari. Tidak jauh berbeda dengan RN, IC mengaku tidak pernah melakukan memantau perkembangan informasi yang telah ia dapat di dalam kelas PDPT. Ia melakukan pencarian informasi hanya karena tuntutan tugas yang diberikan fasilitator saat itu, ia lebih tertarik untuk mengikuti perkembangan informasi maupun kegiatan di luar materi perkuliahan bagai contoh kegiatan ekstrakurikuler kampus.

Dari hasil wawancara di atas dapat terlihat bahwa hanya satu informan yang melakukan tahap *monitoring* ini.

#### **4.4.6 Merangkum (*Extracting*)**

*Extracting* mengacu pada kegiatan memeriksa atau membaca sumber yang sudah dipilih, kemudian mengutip informasi yang relevan dengan pemicu. Informan

melakukan identifikasi terhadap setiap sumber informasi yang terkumpul (*extracting*) dengan cara membuat rangkuman atau intisari bacaan setiap sumber. Sumber-sumber yang digunakan antara lain buku dan artikel dari internet.

*Kalo buat ngerjain tugas ambil yang inti-intinya terus dirangkum jadi satu, tapi kalo buat persiapan presentasi ya biasanya dibaca semua... (AY)*

*Semua bahan yang udah aku dapet, dari buku atau internet aku baca lagi karna kan engga mungkin dipake semua, di ambil yang penting dan intinya aja (MR)*

AY mengaku, dalam menyelesaikan Laporan Tugas Mandiri dari sejumlah sumber yang telah didapatkannya ia hanya mengambil intisarinya saja, namun berbeda ketika ia mendapat tugas untuk presentasi, maka ia harus membaca materi-materi yang berhubungan dari beberapa sumber. Hal tersebut dilakukannya agar pada saat ada peserta diskusi yang bertanya ia dapat menjawab seluruh pertanyaan sebaik mungkin. Ia menambahkan, jika tidak membaca banyak literatur sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan rekannya maka akan timbul kekhawatiran yang berlebih diantaranya adalah perasaan malu dan takut mendapat nilai yang kurang baik.

*Kalo gue dapet buku, ya buku yang gue prioritasin. Tapi klo da dari internet juga ya gue rangkum yang berhubungan jadi satu (RN)*

*Aku sih prioritasin buku ya..walaupun buku jadul tapi kan dia lebih terpercaya di banding internet kan kebanyakan blog-blog gitu...jadi artikel-artikel di interenet cuma jadi bahan pelengkap aja. Kalo merasa bahan-bahan yang dicari udah cukup terus aku satuin ambil intinya (DS)*

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya DS, RN dan informan lainnya mengaku lebih mengutamakan buku sebagai sumber informasi utamanya. Yang dimaksud DS buku "jadul" merupakan singkatan "jaman dulu" yang menurutnya buku tersebut sudah *out of date*. Ia tetap menggunakannya walaupun informasi didalamnya sudah kurang relevan apabila dibandingkan perkembangannya saat ini. Namun bukan berarti ia tidak menggunakan internet sebagai sumber perolehan informasinya. Terkadang ia menggunakan artikel di internet sebagai bahan pelengkap untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Seperti yang dilakukan informan lain, RN dan DS melakukan pemilahan dan merangkum informasi yang kiranya relevan dari berbagai sumber yang telah mereka dapatkan.

Hal yang dilakukan para informan senada dengan apa yang dikatakan Leckie, et al. (1996) bahwa kualitas bahan bacaan dapat dilihat dari tingkat uraian dan ketelitian bahan bacaan atau literatur yang dipilih. Maka faktor kualitas juga dapat mempengaruhi hasil perolehan pencarian informasi, sehingga pencari informasi setidaknya harus pandai dalam memilih sumber yang tepat agar dapat mengatasi permasalahan atau hambatan yang dihadapinya.

#### **4.4.7 Verifikasi (*Verifying*)**

Cara memperoleh dan mengumpulkan informasi dengan membaca tentu harus disertai kritisnya informan dalam memilih sumber informasinya, agar perolehan hasil pencarian bisa maksimal. Cara menyeleksi ini merupakan langkah yang strategis karena dapat mempengaruhi perolehan informasi yang dicari (Leckie, et al., 1996).

Kegiatan *verifying* adalah kegiatan pemeriksaan atau penilaian apakah informasi yang diperoleh adalah benar.

*...karna takut isinya udah engga relevan yaudah liat juga di internet supaya tau perkembangan infonya..(AY)*

*Kalo dari internet agak ragu kadang pernah me-recheck ke buku kalo engga paling tanya ke temen yang lebih capable. Kalo tanya ke dosen susah ya..kan jarang ketemu. (DS)*

Meskipun tidak selalu melakukan kegiatan ini, tetapi DS dan AY mengaku pernah melakukan verifikasi informasi. AY merujuk ke sumber internet ketika ia membutuhkan sebuah buku yang menurutnya sudah cukup tua jika dilihat dari tahun terbitnya dan kondisi fisik buku yang telah menguning, serta yang paling utama adalah ia sedikit meragukan kandungan informasinya yang *out of date*. Karena khawatir informasinya sudah tidak relevan lagi apabila tetap dipakai sebagai literatur, akhirnya ia mencoba untuk melihat perkembangan informasi yang ada dalam buku tersebut di internet.

DS melakukan hal yang serupa dengan AY, namun ada sedikit perbedaan. Jika AY meragukan informasi yang ada di buku berbeda dengan DS, ia meragukan informasi yang berasal dari internet. Ia mengaku ragu dengan tulisan-tulisan yang ada di dunia maya tersebut karena faktor keilmiahannya. Yang dimaksud dengan ilmiah disini adalah hal yang berkaitan dengan otoritas kepengarangan, menyangkut isi atau kandungan informasi, apakah ditulis oleh tokoh ahli dalam bidang tersebut atau hanya berupa artikel bebas yang dapat ditulis dan di-*up load* oleh siapa saja? Oleh karena itu DS mencoba untuk memeriksa isi artikel tersebut ke buku yang berhubungan, namun

jika tidak menemukan juga maka ia mencoba bertanya dan berdiskusi dengan teman yang menurutnya lebih memahami.

*Misalnya ada informasi yang beda banget. Yang ini bilang bgini, yang itu bilang bgitu, daripada bingung ato salah mending tanya ke temen dulu. Ato engga kalo aku punya beberapa sumber, aku ambil yang suara terbanyak aja deh.. (MR)*

*Kalo misal ada yang kontras, misalnya ada teori X trus si A bilang bgini, si B bilang begitu, C, D dll..gue ambil yang paling suara terbanyak aja, walaupun sumbernya cuma dari internet (RN)*

Berbeda dengan informan sebelumnya, MR dan RN justru mempunyai cara lain untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh seluruh informan. Mereka mengaku jika menemukan informasi yang kontras antara satu sumber dengan sumber yang lain maka mereka mengambil informasi tersebut hanya berdasarkan suara terbanyak. Dengan kata lain, MR dan RN tidak melakukan verifikasi informasi. Apa yang dilakukan informan MR dan RN adalah lebih mengutamakan kemudahan, mereka tidak secara kritis memilih dan menyeleksi informasi yang relevan sesuai kebutuhannya.

#### **4.4.8 Penyelesaian (*Ending*)**

Langkah ini merupakan tahap akhir pencarian informasi, yang biasanya terjadi ketika informan telah memperoleh informasi yang diinginkannya dan bersama-sama dengan selesainya tugas yang diberikan fasilitator.

*Dibaca dulu semuanya supaya dapetin intinya terus diketik, print, kumpulin (AY)*

*Kalo bahan-bahan yang dari internet di baca ulang dulu, edit-edit karna kan engga mungkin semua relevan. Tapi kalo yang dari buku ya dibaca juga terus diketik (DS)*

*Copy paste, terus disusun, diedit-edit dulu dan baca ulang lagi kali aja ada yang ga nyambung, kalo udah yakin ya disave terus di print (IC)*

*Kalo kiranya bahan-bahan yang udah dipegang itu udah dibaca, distabiloin, dan udah ok, yaudah langsung diketik aja. Kalo yang dari internet dicopy paste inti-intinya (MR)*

*...kalo udah nemu intinya, dirangkum, terus diketik. Yang dari internet ya engga usah diketik lagi, copy paste aja...(RN)*

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, seluruh informan melakukan hal yang sama ketika telah menemukan sejumlah informasi dari berbagai sumber maka tahap selanjutnya adalah mencari inti sari bacaan kemudian mengetik ulang apabila sumbernya tersebut adalah buku dan meng-copy paste materi dari internet. Informan mengaku telah menghentikan pencarian ketika mereka merasa bahwa informasi yang diperlukan telah terpenuhi bersamaan dengan selesainya tugas yang diberikan fasilitator.

Dari analisis perilaku pencarian informasi para informan dan seperti apa yang dikatakan Wersig (dalam Pendit, 1992), perilaku pencarian informasi mereka dipengaruhi oleh situasi problematik mereka. Perilaku dalam mencari informasi, para informan hampir selalu melakukannya sendiri, maka untuk memperoleh informasi yang akurat (sesuai kebutuhan) informan umumnya juga mendatangi sendiri sumber informasi. Cara ini dilakukan karena mereka membutuhkan informasi yang lengkap (kompleks) dan hasil pencariannya yang berkualitas menurut informan tersebut.



#### **4.5 Hambatan Pencarian Informasi**

Hampir dapat dipastikan bahwa setiap orang akan mengalami suatu kendala dalam mencari informasi, mungkin kendala tersebut disebabkan oleh faktor internal si pencari informasi sendiri atau disebabkan oleh faktor eksternal, ataupun sekaligus dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seseorang. Hanya saja berat ringannya kendala tersebut berbeda bagi setiap orang. Segala tindakan manusia didasarkan pada suatu keadaan yang ada pada diri manusia (Wersig dalam Pendit, 1993).

Sementara Wilson (1981) mengatakan bahwa hambatan dalam pencarian informasi adalah individu (*personal*), hubungan antar individu (*interpersonal*), dan lingkungan (*environment*). Yang dimaksud dengan hambatan individu adalah faktor yang menghambat pencarian informasi yang berasal dari dalam diri si pencari informasi itu sendiri seperti misalnya faktor sifat, pendidikan dan status sosial ekonomi. Hambatan interpersonal kemungkinan akan timbul ketika sumber informasi adalah individu, atau ketika antar individu diperlukan untuk melakukan. Hambatan yang berasal dari lingkungan pencari informasi antara lain faktor fasilitas akses yang terbatas, situasi politik ekonomi.

##### **4.5.1 Hambatan berasal dari dalam individu sendiri**

Lupa merupakan sifat yang manusiawi, setiap manusia pasti pernah mengalaminya. Informan IC mengaku bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat proses pencarian informasinya adalah sifatnya yang terkadang menjadi pelupa.

*Karna gue suka pelupa, kalo mau cari bahan buat ngerjain tugas sebelum browsing biasanya gue catet di hape apa aja yang mau dicari. (IC)*

IC menyadari bahwa salah satu kelemahannya adalah pelupa. Namun ia berusaha agar kelemahannya tersebut tidak selalu menjadi faktor penghambat terutama dalam memenuhi kebutuhan informasinya. IC mempunyai cara untuk mengatasi salah satu kelemahannya tersebut dengan mencatat informasi apa saja yang akan hendak dicari di dalam *handphone*. Ia mengaku bahwa jika tidak melakukan hal tersebut maka suatu saat ketika datang ke perpustakaan terkadang ia merasa bingung, buku apa yang hendak dicari dan dipinjam? Atau saat berada di depan layar komputer (internet) meskipun tujuan utamanya adalah mencari materi-materi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas kuliah, namun hal pertama yang ia lihat adalah *website yahoo* dan *friendster*. Karena terlalu lama berselancar di dunia maya sehingga mata terasa lelah, maka ketika teringat ingin mencari artikel untuk mengerjakan tugas namun saat itu ia tidak ingat subjek apa saja yang hendak dicarinya.

Apa yang dialami IC senada dengan yang diungkapkan Wilson (1981) bahwa yang dimaksud dengan hambatan individu adalah faktor yang menghambat pencarian informasi yang berasal dari dalam diri si pencari informasi itu sendiri salah satunya adalah karna faktor sifat. Dari seluruh informan yang diwawancarai hanya satu informan (IC) yang mengaku mengalami hambatan yang berasal dari dalam dirinya

#### 4.5.2 Hambatan yang diakibatkan karena hubungan antar individu (*Interpersoal Barriers*)

Hambatan antar individu seringkali muncul ketika sumber informasi yang diperlukan adalah individu, atau ketika hubungan antara individu diperlukan untuk mengakses informasi.

*Ini lho...yang paling berasa berat banget kalo kita kebagian presentasi. Kesepakatan awal kan walaupun yang presentasi satu orang tapi anggota yang lain ngebantu cari bahan sesuai sub-topik yang mereka dapat. Tapi makin kesini makin engga beres, yang presentasi yaudah dia yang repot sendiri bikin makalah. Nah gara-gara itu kita jadi kurang persiapan untuk presentasinya, sementara engga boleh full ngbaca banget cuma boleh baca sedikit aja, jadi ya agak kurang nguasain materinya (AY)*

Kerjasama tim yang kurang kompak dan tidak menepati kesepakatan awal dapat menjadi faktor penghambat perolehan informasi. Dengan nada yang sedikit mengeluh, AY mengaku merasa kesulitan ketika ia mendapat tugas untuk presentasi. Ia merasa terbebani karena takut kurang menguasai materi dan tidak bisa menjawab pertanyaan peserta diskusi dengan baik. AY merasa diperlakukan tidak adil oleh rekan sekelompoknya karena diawal-awal presentasi ia selalu membantu temannya yang akan presentasi dengan memberikan bahan sesuai dengan sub-topik yang ia dapat, namun AY tidak mendapatkan perlakuan yang sama ketika ia yang mendapat tugas untuk presentasi. Dalam keadaan terjepit seperti itu AY tetap berusaha untuk mencari dan menemukan informasi yang relevan dan menguasai materi tersebut semaksimal mungkin dengan cara menggunakan waktu sebaik-baiknya, tidak menunda-nunda tugas yang diberikan.

Hal yang dialami AY seperti apa yang dikatakan oleh McKenzie (2002) salah satu hambatan yang dihadapi pencari informasi pada kegiatan komunikasi *interpersonal* dengan sumber informasi manusia adalah hambatan penyikapan (*disclosure barrier*). Bentuk hambatan ini sebagai hambatan yang berasal dari penyedia informasi ketika dia tidak berkenan untuk menjawab atau menyajikan jawaban atau informasi atas pertanyaan yang diajukan oleh pencari informasi. Hambatan yang AY hadapi adalah ketika ia membutuhkan sejumlah informasi dari rekan sekelompoknya, namun mereka tidak memberikan jawaban atau informasi yang dibutuhkan AY.

#### **4.5.3 Hambatan yang berasal dari lingkungan (*Enviromental Barriers*)**

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi tempat kegiatan pencarian informasi merupakan faktor penghambat berlangsungnya pencarian informasi. Disamping itu lingkungan yang lebih luas (*wider environment*) juga dapat menjadi masalah penghambat (Wilson, 2000).

*Harus buru-buruan karna kalo engga gitu keburu dipinjem kelas lain (DS)*

*pernah nemuin buku terbitan tahun 80-an yang udah kuning-kuning gitu...(AY)*

*Faktor waktu juga ya..karna kadang kebentur tugas lain (IC)*

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan mencoba memaparkan lebih dalam mengenai faktor lingkungan yang disebut-sebut merupakan salah satu penghambat

perolehan informasi. Peneliti membagi masalah tersebut menjadi beberapa kategori, diantaranya faktor keterbatasan koleksi, informasi yang kurang relevan ikut terjaring, koleksi yang *out of date*, sarana penelusuran yang kurang efektif, waktu yang terlalu sedikit untuk memperoleh informasi.

#### **A. Keterbatasan koleksi**

Terbatasnya koleksi yang diperlukan merupakan salah satu penghambat perolehan informasi. Tidak tersedianya bahan apa yang diperlukan memaksa pemakai memanfaatkan koleksi lain yang masih berhubungan atau menunggu sampai buku tersebut kembali ke rak.

*Kadang buku yang pengen dipinjem engga ada, mungkin karna dipinjem atau salah nara atau lagi nyebar-nyebar ditempat laen (IC)*

*Buku khusus untuk anak PDPT kurang karna jumlah bukunya engga sebanding sama peminjam yang banyak. Kadang baru bisa ngerjain tugas sehari sebelum hari H ngumpulin karna harus nunggu tu buku dipulengin. (AY)*

*Harus buru-buruan karna kalo engga gitu keburu dipinjem kelas lain (DS)*

*emmm...jumlah koleksinya yang buat anak PDPT itu, kalo kita engga buru-buru pinjem bisa keabisan diserobot sama temen-temen yang lain. Kalo kaya gitu kan malah jadi repot mesti cari-cari lagi buku yang berhubungan (MR)*

*Yaitu tadi udah cape-cape ngantri di OPAC tau-tau buku yang kita butuhin engga ada. Mungkin udah dipinjem orang kali tapi anehnya di OPAC tulisannya tersedia. (RN)*

Beberapa informan mengeluhkan bahwa ketidaktersediaan koleksi dapat menjadi hal yang merepotkan dan membingungkan. Dengan tidak adanya buku di rak

seluruh informan berasumsi bahwa buku tersebut dipinjam atau diletakkan di tempat yang salah. Peneliti mencoba observasi ke perpustakaan fakultas (FIB) yang biasa dikunjungi informan dengan melihat langsung koleksi buku PDPT yang tersusun rapi di rak. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa koleksi yang dimiliki perpustakaan FIB khusus untuk mata kuliah PDPT memang kurang sesuai dengan jumlah siswa yang mengikuti mata kuliah tersebut, sehingga bagi siswa yang membutuhkan buku-buku tersebut harus sesegera mungkin meminjamnya agar tidak didahului rekannya yang lain.

Peneliti mencoba mengkonfirmasi ke Ibu Maria selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya mengenai masalah keterbatasan koleksi ini yang sering dihadapi para informan. Dengan sangat terbuka beliau mengakui bahwa koleksi untuk PDPT tersebut memang kurang mencukupi kebutuhan semua mahasiswa FIB. Berikut pemaparannya.

*”jika dilihat dari jumlahnya memang koleksi tersebut tidak bisa meng-cover kebutuhan seluruh mahasiswa, karena jujur saja kami lebih sedikit mengutamakan judul yang lebih beragam dibandingkan satu judul dengan jumlah eksemplar yang banyak. Namun jika ada permintaan dari mahasiswa yang menginginkan penambahan ya saya sangat terbuka sekali”* (Kepala Perpustakaan FIB)

Ibu Maria mengaku bahwa beliau dengan sangat terbuka akan mencoba memenuhi permintaan para pemakai, terutama mahasiswa yang mengikuti mata kuliah PDPT apabila koleksi yang dimiliki dirasakan kurang mencukupi maka beliau hanya meminta surat rekomendasi dari fasilitator atau koordinator mata kuliah yang

bersangkutan yang menerangkan bahwa perlu adanya penambahan koleksi PDPT, maka perpustakaan akan segera mengalokasikan anggaran dan menambah koleksi tersebut.

Terbatasnya jumlah koleksi yang dirasakan para informan sebagai salah satu penghambat dalam pencarian informasi sesuai dengan apa yang dikatakan Chen & Hernon (1982) bahwa ketidaktersediaan maupun keterbatasan akses bisa disebabkan oleh aturan yang mengikat yang menimbulkan larangan, pembatasan akses terhadap sumber informasi yang diterapkan oleh penyedia sumber informasi.

#### **B. Informasi yang tidak relevan ikut terjaring**

Salah satu kelebihan internet adalah memungkinkan pencarian berbagai informasi dengan relatif mudah dan cepat tanpa dibatasi waktu dan tempat (dapat diakses kapan dan dimana saja). Namun dalam penggunaannya terkadang terdapat beberapa masalah atau hambatan seperti yang terungkap dalam survey tahun 1998 yang dilakukan oleh Research and Development Magazine terhadap peneliti (Studd, 1998). Masalah tersebut antara lain : lambatnya kecepatan akses; situs yang tidak ditemukan; informasi yang *out of date* dan kurang akurat; dan banyaknya informasi yang tidak bermanfaat (kualitas informasi yang kurang baik); serta kurang mengetahui cara mencari informasi yang efisien karena kurangnya pelatihan.

Salah satu hambatan yang sering kali dihadapi para informan ketika mencari bahan kuliah lewat internet adalah banyaknya informasi yang tidak relevan ikut terjaring. Hal ini memang sangat lumrah terjadi dalam setiap pencarian informasi

dengan menggunakan internet karena setiap kata yang dimunculkan maka akan keluar ratusan bahkan ribuan informasi yang mengindeks kata tersebut.

*Kan gampang cuma ketik keyword yang mo dicari...sreeet..keluar kan? Tapi emang sih banyak banget artikel atau blog-blog yang engga penting malah ikut keluar. Jadi mao engga mao harus dibaca dan edit-edit lagi (IC)*

*... di banding internet karna kan kalo internet kadang kebanyakan dari blog-blog orang. Tapi aku juga sering pake internet kalo buku yang dicari engga ketemu (DS)*

*Kalo bukunya ada aku lebih seneng pake buku, abisnya kalo lewat internet banyak sampahnya kaya artikel-artikel yang engga penting terus sama blog-blog gitu.. tapi kadang pake internet juga sih tapi mesti kerja keras buat dapet yang bener-bener valid (MR)*

*Pasti pada ngalaminlah gimana engga enakya kalo cari bahan di internet. Banyak blog-blog engga penting, walaupun suka cocok tapi tetep aja sumbernya itu kan kurang terpercaya engga jelas siapa yang nulis... (RN)*

Seluruh informan mengaku merasa kesulitan dalam mencari artikel yang relevan dengan tugasnya dikarenakan banyaknya "sampah" yang muncul saat proses pencarian berlangsung. Salah satu informasi yang sering terjaring adalah berupa blog. Berkembangnya dunia blog saat ini disatu sisi memberikan pengaruh yang positif karena dapat meningkatkan kreativitas dan mampu mengembangkan minat seseorang yang hobi menulis, namun disisi lain perkembangan tersebut memberikan efek yang dapat menyulitkan informan dalam menemukan artikel yang mereka butuhkan karena mau tidak mau pencari informasi dipaksa untuk lebih sabar dan teliti dalam memilah artikel (informasi) saat merambah.



Apa yang dialami oleh seluruh informan sejalan dengan apa yang dikatakan Coyle (2000) bahwa mencari informasi di internet seperti mencari dalam tempat pembuangan sampah. Lebih lanjut Cooke (1999) merumuskan empat masalah yang ada di *web*, yaitu:

1. Jumlah informasi yang terlalu banyak
2. Besarnya jumlah informasi yang tidak berguna (informasi sampah)
3. Besarnya kemungkinan informasi yang tidak benar
4. Informasi yang disebarakan pada *homepage* pribadi bersifat sementara

Namun informasi sampah tersebut dapat diminimalisir apabila pencari informasi memiliki keterampilan atau strategi khusus, sebagai contoh menerapkan Boolean Operator seperti memberi atau menyisipkan tanda kutip dua (”), plus (+) pada rangkaian kalimat yang hendak dicari. Berdasarkan pengakuannya, seluruh informan belum pernah melakukan strategi tersebut sehingga dapat dipastikan bahwa mereka sering menghadapi permasalahan dalam pemilihan informasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya. Mereka hanya mengetik kata kunci sesuai dengan apa yang ingin dicari tanpa menggunakan strategi khusus. Temuan ini mendukung hasil penelitian Jansen (2000) yang menyatakan bahwa dalam melakukan pencarian di *web*, pemakai menggunakan prinsip dengan menggunakan kata yang sesederhana dan sedikit mungkin untuk menemukan hasil yang relevan.

### **C. Koleksi yang *out of date***

Salah satu informan mengeluhkan ketidakterediaan buku yang dibutuhkan sehingga memaksanya untuk mencari buku seadanya, salah satunya buku yang *out of date*.

*Karna pernah nemuin buku terbitan tahun 80-an yang udah kuning-kuning gitu...(AY)*

Ketika AY menemukan judul buku lain yang menurutnya cukup berhubungan tetapi ketika melihat kondisi fisik buku tersebut ia cukup meragukan isi informasi yang terkandung didalamnya. Karena khawatir informasi tersebut kurang relevan dengan kondisi saat ini, maka AY mencoba untuk melakukan verifikasi ke internet dengan melihat perkembangan informasi mengenai subjek buku tersebut.

### **D. Sarana penelusuran yang kurang efektif**

Sarana penelusuran yang diharapkan informan adalah alat yang dapat memudahkan proses temu kembali informasi, namun adakalanya mereka justru dibingungkan dengan informasi yang tertera pada katalog *online* yang disediakan perpustakaan tersebut.

*Kadang di OPAC ada tapi di rak kaga ada ato bisa juga bukunya nyebar ke tempat laen (AY)*

*mmm..seringnya seh dapet, tapi kadang di OPAC ada tapi di rak engga ada ato engga tu buku di pinjem (DS)*

*Kalo cari buku yang di rak PDPT seh gampang, engga usah pake OPAC tapi kalo cari buku umumnya suka ribet. Kadang ngantri karna OPACnya ada*

*yang suka down, udah ngantri-ngantri...eeh pas cari di raknya engga ada..nyebelin kan? (RN)*

Masalah yang dikeluhkan beberapa informan adalah tidak cocoknya informasi yang tertera di OPAC dengan kenyataan koleksi di rak. Selain itu sering hangnya sarana penelusuran tersebut. Peneliti mencoba mengkonfirmasi masalah yang dihadapi informan kepada kepala perpustakaan FIB. Beliau membenarkan bahwa cantuman (tersedia) yang tertera pada OPAC terkadang memang belum tentu sesuai dengan kenyataan di rak, hal tersebut dikarenakan layanan-layanan diperpustakaan FIB sekarang ini masih dalam tahap automasi terutama pada layanan sirkulasi, data-data yang ada saat ini sebagian masih dalam proses input sehingga sulit bagi pemakai untuk mendeteksi apakah buku tersebut sedang dipinjam atau tidak apabila tidak bertanya langsung pada bagian sirkulasi.

Pencarian informasi terdapat pengaruh dari berbagai faktor, seperti pada lingkungan kerja, sosio-kultural, politik-ekonomi, dan fisik. Dan hambatan yang menyebabkan tidak ditemukannya informasi karena beberapa faktor pula seperti personal dari mahasiswa sendiri seperti sifat, pendidikan, status sosial ekonomi atau dari hubungan interpersonal, hal ini mungkin terjadi apabila sumber informasinya individu sehingga kesulitan untuk menggali informasi yang diharapkan dan juga lingkungan seperti waktu, fasilitas, dan sebagainya. (Wilson, 1997).

## **E. Waktu pencarian yang terlalu sempit**

Waktu pencarian yang terlalu sempit untuk memperoleh informasi merupakan salah satu hambatan yang dialami informan.

*Faktor waktu juga ya..karna kadang kebentur tugas lain. (IC)*

*Waktu juga, yang bikin repot kalo ada beberapa tugas yang mesti dikumpulin di hari yang sama. Bingung bagi waktunya, mesti ngerjain yang mana dulu. Apalagi dapet jatah presentasi juga...waduuh..udah kecapean cari bahan jadi pas presentasinya kurang nguasain materi itu (MR)*

*eemm...faktor waktu yang paling bikin repot. Karna temen-temenku di kelas lain mereka tuh disuruh buat LTM itu hari senin, kumpulannya jumat. Sedangkan dikelasku itu terbalik, disuruhnya hari jumat terus seninnya dikumpulin. Waktunya kan sempit banget, mana aku kan ngkost kalo jumat pulang ke Bogor. Jadi hari jumat itu juga harus cari buku yang dibutuhkan. Kadang suka sebel waktunya untuk liburan ato istirahat malah harus selesain tugas (DS)*

*Iya dikelas Ayu emang begitu, LTM baru disuruh hari jumat tapi deadlinenya senen. Kan susah juga, setelah jam kuliah keluar kita harus langsung cari buku ke perpustakaan, mending kalo ada nah kalo engga? Ya mao engga mao cari diinternet doank deh... (AY)*

Apa yang dialami dan dikhawatirkan oleh MR sebelumnya juga dirasakan oleh AY, bahwa jika dalam waktu yang bersamaan ada beberapa tugas yang harus mereka kumpulkan, tugas mana yang terlebih dahulu harus mereka selesaikan? Terlebih lagi ketika mereka mendapat tugas untuk presentasi sehingga akan memaksa mereka untuk bekerja lebih keras dan membagi waktu sebaik-baiknya apabila ingin presentasinya tersebut berjalan dengan lancar dan maksimal. Sedangkan apa yang dialami DS sedikit lebih berat, menurutnya *deadline* tugas yang diberikan terlalu cepat sementara ia menginginkan hari libur digunakan untuk beristirahat sejenak.

Terlebih lagi, ketika jam kuliah berakhir pada hari Jumat ia harus segera mencari buku yang dibutuhkan di perpustakaan karena jika ditunda-tunda terkadang ia lupa dan perpustakaan sudah tutup sementara hari Sabtu ia sudah pulang ke Bogor dan hari Senin tugas tersebut harus dikumpulkan. Apa yang dialami informan di atas memang cukup berat namun hal tersebut merupakan hal yang wajar dan biasa dihadapi oleh seorang mahasiswa, tetapi sangat dapat dimaklumi apabila mereka merasa terbebani atau kaget oleh tugas kuliah yang banyak karena pada saat itu masih berstatus mahasiswa baru, sehingga mereka belum mengetahui kondisi tersebut.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh seluruh informan sesuai dengan pendapat Wilson (1981) yang membagi informasi menjadi tiga kategori yaitu hambatan individu (*personal*), antar individu (*interpersonal*) dan lingkungan (*environment*).

Hasil penelitian mengenai hambatan dalam pencarian informasi ditemukan bahwa hambatan-hambatan yang berasal dari lingkungan pencarian informasi (*environmental barriers*) merupakan hambatan yang paling banyak dialami oleh mahasiswa peserta metode belajar PBL. Terbatasnya jumlah koleksi dan waktu yang terlalu sempit untuk melakukan pencarian adalah hambatan yang menyolok pada penelitian ini.